



**PEMBENTUKAN
KARAKTER
KEDISIPLINAN
MAHASISWA DENGAN
MANAJEMEN KELAS**

7 *point*

**Ign Agus Suryono
Sudaryati
Sri Kussujaniatun
Anis Siti Hartati**



ISBN 978-602-5534-67-6



9 786025 534898



**PEMBENTUKAN
KARAKTER
KEDISIPLINAN
MAHASISWA DENGAN
MANAJEMEN KELAS**

7

point

**Ign Agus Suryono
Sudaryati
Sri Kussujaniatun
Anis Siti Hartati**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah, Shalawat dan Salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan kesempatan kepada kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Tulisan dalam buku ini menjelaskan pentingnya Manajemen Kelas dalam upaya peningkatan kedisiplinan mahasiswa.

Kami menyadari bahwa buku ini belum sempurna, untuk itu kami mengharapkan saran untuk perbaikan di masa mendatang, dan tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana atas terealisasinya buku ini

2. Semua pihak yang telah berperan serta baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini.

Akhir kata mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa pada khususnya dan semua pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 2019
Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Karakter	4
Bab 3. Manajemen Kelas	11
Bab 4. Disiplin	35
Bab 5. Pengaplikasian Manajemen Kelas dengan IT	45

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam perkembangan pembangunan bagi bangsa dan negara. Baik buruknya suatu negara, dapat dilihat dari kualitas pemudanya, karena mereka adalah generasi penerus yang harus mempunyai karakter kuat untuk membangun negaranya, memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global.

Generasi muda adalah harapan bangsa. Pentingnya peran pemuda dalam kemajuan suatu bangsa tercermin dari kata-kata mutiara bijak tentang Pemuda, Generasi Muda di bawah ini

***”Mereka adalah amat penting, Karena mereka generasi muda itu adalah bibit-bibit Pemimpin daerah atau bibit-bibit Pemimpin Nasional”.*(Soekarno)**

“ Para pemuda adalah pilar yang akan menopang kekuatan dari sebuah bangsa. Jika ia lemah maka lemahlah bangsa tersebut.”

Fenomena saat ini bisa kita lihat di kalangan mahasiswa, masih sering terlihat berbagai perilaku tidak disiplin, tidak jujur bahkan rendahnya motivasi belajar. Hal ini tercermin dari berbagai macam perilaku seperti “TA” (titip absen), mengerjakan PR di kampus, mencontek pada saat ujian, mengobrol atau bermain telepon genggam pada saat dosen menerangkan. Fakta mengenai rendahnya kedisiplinan dan motivasi belajar di kalangan mahasiswa masih kita temui. Perilaku tersebut berdampak serius pada hasil dari pembelajaran.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa. Tenaga pendidik perguruan tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Darma Perguruan Tinggi). Tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter khususnya karakter disiplin untuk dapat diterapkan ditingkat perguruan tinggi di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang harus dilatih dan dipraktekkan secara terus menerus, sehingga tidak cukup hanya dilakukan dengan cara duduk di bangku kuliah. Pendidikan karakter perlu dilakukan dengan cara praktek langsung dalam kehidupan konkrit..

Pendidikan karakter yang sesuai dengan pendidikan berbasis kearifan lokal UPN yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan sosial, budaya, aspirasi, dan potensi mahasiswa sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk mahasiswa yaitu disiplin, kejuangan, kreatifitas.

BAB II

KARAKTER

Pengertian karakter

Menurut Soemarno karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian dari kepribadiannya. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata

“karakter”diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian,berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak, tabiat, dan budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu dan membedakan seorang individu dengan yang lain.

Pentingnya Pembangunan Karakter Bangsa

Bangsa menurut Bung Karno adalah sekelompok besar manusia yang mempunyai keinginan keras

untuk bersatu, mempunyai persamaan watak, dan hidup bersama dalam satu wilayah yang nyata.

Karakter bangsa merupakan hasil akumulasi dan sinergi dari karakter secara individu. Bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi, teknologi canggih ataupun kekayaan alamnya tetapi utama dan terutama karena dorongan semangat dan karakter bangsanya. Karakter individu merupakan hasil pengembangan jati diri individu

Penampilan seseorang secara utuh dapat digambarkan dengan suatu simbol yang berisi tiga lapis. Lapisan yang paling luar menunjukkan kepribadiannya yang ditampilkan kesehariannya (yang juga berisi identitas dan temperamen). Lapisan kedua adalah karakter dan lapisan dalam adalah jati diri. Kepribadian manusia dapat dinalogikan seperti proses pembuatan perhiasan

batu mulia. Penampilan seseorang secara utuh dapat digambarkan dengan suatu bulatan yang berisi 3 lingkaran. Lingkaran yang paling luar menunjukkan kepribadian (yang juga berisi identitas dan temperamen), lingkaran kedua adalah karakter, dan lingkaran paling dalam adalah Jati Diri.

Lapisan yang paling dalam dan hakiki pada manusia adalah Jati diri. Jati diri adalah

“akuning Sejati “siapa diri kita sesungguhnya, fitrah manusia atau juga Nur Illahi yang berisikan sifat-sifat dasar manusia yang murni dari Tuhan yang berisikan percikan-percikan sifat Illahiah dalam batas kemampuan insani diberikan sewaktu lahir, yang tentunya merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuh kembangkan selama persyaratannya dipenuhi yaitu jika hati dimana jati diri bersemi, bersih dan sehat.

Jati diri yang merupakan potensi dalam diri manusia tersebut kemudian mengalami proses pengembangan, melalui pendidikan informal (lingkungan keluarga), non formal (lingkungan masyarakat) dan formal (lingkungan sekolah). Proses pengembangan karakter pertama kali di lingkungan keluarga dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan norma positif secara turun-temurun yang dipetik dari agama, budaya, tradisi. Yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal di lingkungan sekolah.

Menurut Notonagoro, nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada suatu hal (objek) sehingga halnya mengandung harga, manfaat atau guna. Sebagai contoh, nilai material yang berupa “meja”, sehingga meja itu mengandung nilai, mengandung kualitas yang berupa manfaat. Nilai yang dipergunakan sebagai

ukuran untuk menentukan atau menilai tingkah laku manusia disebut norma..

Norma berasal dari bahasa latin yang artinya siku-siku, suatu alat untuk mengukur apakah suatu obyek itu tegak lurus atau tidak. Demikian pula dengan norma kehidupan, dipergunakan manusia sebagai pegangan atau ukuran dalam bersikap dan bertindak, apakah sikap dan tingkah lakunya menyimpang atau tidak menyimpang dari nilai yang telah ditetapkan. Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dikenal seperti norma agama, norma adat, norma susila, norma hukum dsb. Menurut Bellebaum: norma adalah sebuah alat untuk mengatur setiap individu dalam suatu masyarakat agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan sikap dan keyakinan tertentu yang berlaku di masyarakat tersebut.

Dalam pembangunan karakter ini paling tidak ada 4 koridor yang perlu dilakukan yaitu **menanam tata nilai**, menanam mana yang boleh dan mana yang tidak boleh (**the does and the don't**), menanam **kebiasaan** ke empat memberi **teladan** yang sangat penting artinya dalam pembangunan karakter. Karakter merupakan hasil pengembangan jati diri yang dilandasi oleh nilai-nilai yang ada dalam Pancasila sebagai *way of life* Bangsa Indonesia, dengan karakter yang tangguh akan menghasilkan tingkat ketahanan pribadi manusia Indonesia yang kuat pula.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, kedisiplinan tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan,

dan keimanan. Pendidikan karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Karakter seseorang merupakan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah diperjualbelikan.

1. Religius

Merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang

selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap dan tindakan dengan dirinya.

4. Disiplin

Suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.

5. Kerja keras

Suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai pada waktunya.

6. Kreatif

Berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.

BAB III

MANAJEMEN KELAS

Pengertian Manajemen

Menurut [George Robert Terry](#), pengertian manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan; perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan.

Semua itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Perencanaan (*planning*), merupakan fungsi manajemen yang meliputi penentuan arah tujuan perusahaan, merancang strategi yang diperlukan untuk meraih tujuan yang ditentukan seta

mengembangkan rencana dalam melakukan koordinasi kegiatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan strategi tersebut. Perencanaan sangat penting dilaksanakan karena tanpa adanya perencanaan, segala fungsi manajemen yang dibutuhkan tidak akan berjalan. Dalam melakukan perencanaan, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- *Specific*: sebuah perencanaan harus memiliki maksud dan tujuan yang jelas, dengan menyertakan batasan ruang lingkup dari tujuan yang hendak dicapai
- *Measureable*: perencanaan harus memiliki tingkat keberhasilan yang dapat diukur agar dapat diketahui performanya baik secara berkala maupun pada akhir periode pelaksanaan

- *Achievable*: perencanaan harus mencakup rencana yang bisa tercapai, bukan hanya sekedar fiktif
- *Realistic*: perencanaan harus mempertimbangkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, menyeimbangkan antara keadaan saat ini dan harapan yang dituju kedepannya
- *Time*: perencanaan harus memiliki batas waktu penyelesaian yang jelas, sehingga pada akhir waktunya dapat dilakukan penilaian dan evaluasi untuk menentukan apakah pelaksanaan dari perencanaan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan harapan ataupun tidak.
- Pengorganisasian (*organizing*) adalah fungsi manajemen ketika seorang manajer menata struktur pekerjaan bagi masing-masing orang, seperti menentukan tugas yang harus

dikerjakan, proses pengerjaan yang benar, serta menentukan siapa yang akan melakukan tugas tersebut. Pada perusahaan, pengorganisasian biasanya disusun dalam bentuk badan organisasi atau struktur organisasi, yang kemudian dipecah menjadi tiap-tiap jabatan.

- Pelaksanaan (*actuating*) adalah fungsi dalam manajemen berupa suatu tindakan untuk mengusahakan agar perencanaan yang sudah dilakukan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam fungsi pelaksanaan, upaya untuk menggerakkan semua orang pada semua tingkatan organisasi sangat diperlukan agar kerja sama antar seluruh tingkatan organisasi dapat tercipta. Seluruh anggota organisasi harus menyadari tugas, tanggung jawab dan peran masing-

masing dan melaksanakannya sebaik-baiknya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

- Pengawasan (*controlling*) adalah fungsi manajemen yang bertujuan untuk melakukan pengamatan, menilai kinerja dalam pelaksanaan, dan melakukan tindakan korektif yang diperlukan guna meningkatkan performa organisasi untuk mencapai tujuan. Pengawasan memiliki beberapa fungsi utama, diantaranya: mencegah penyimpangan terhadap perencanaan, memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan, serta menindak penyalahgunaan kekuasaan dalam organisasi.

Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan

belajar dan mengajar. Manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai perangkat perilaku dan kegiatan yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan (Hasri, 2009:41). Manajemen Kelas merupakan usaha untuk menata dan mengatur tata-laksana kelas diawali dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajar, pengaturan lingkungan kelas, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul di kelas. Berikut ini beberapa pengertian manajemen kelas dari beberapa sumber referensi buku:

- Menurut Nawawi (1982:115), manajemen kelas adalah kemampuan pengajar atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk

melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

- Menurut Arikunto (1992:67), manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.
- Menurut Djamarah (2000:173), manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada se-optimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.
- Menurut Suhardan dkk (2009:106), manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan

serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis.

- Menurut Sulistiyirini (2006:66), manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang pengajar secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari beberapa definisi bisa disimpulkan bahwa Manajemen kelas merupakan penciptaan kondisi kelas yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik, optimal, dan mendukung keberhasilan pembelajaran, mengembangkan tingkah laku yang sesuai serta mengurangi tingkah laku yang kurang sesuai. Keterampilan pengelolaan kelas penting dikuasai oleh siapapun

yang menerjunkan dirinya kedalam dunia pendidikan terutama

Manajemen kelas adalah keterampilan pengajar untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Suatu kondisi yang optimal dapat tercapai jika pengajar mampu siswa dan sarana an serta mengedalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan an. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha pengorganisasian lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan

bahan yang menimbulkan proses belajar. Dari kutipan tersebut mengandung makna bahwa lah yang mengatur mengawasi dan mengelola kelas agar tercapainya proses belajar mengajar yang berarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Syarifudin Nurdin, bahwa pengajar sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama pengajar ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu pula pengajar bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuannya. Dari beberapa keterangan di

atas telah menunjukkan betapa pentingnya suatu pengelolaan kelas yang baik agar tercapainya proses belajar mengajar yang akhirnya berdampak baik terhadap pencapaian prestasi belajar mengajar siswa atau anak didik.

Mengatasi masalah disiplin Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-

informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal). Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Wikipedia (1993) bahwa disiplin sekolah “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*”.

Yang dimaksud dengan aturan sekolah (school rule) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman

dan Pamela A. Snock dalam bukunya “Dangerous School” (1999)

Masalah manajemen kelas

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multidimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapan pun, dan dimana pun. Karena itu, bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar bisa saja bukan waktu yang dikehendaki anak. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa, seperti:

1. Kurangnya kesatuan antar siswa karena perbedaan gender (jenis kelamin), rasa tidak senang, atau persaingan tidak sehat.

2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap pergi kesana-kemari, dan sebagainya.
3. Terkadang timbul reaksi negatif terhadap anggotakelompok, misalnyaribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh, dan sebagainya.
4. Kelas mentolerir kekeliruan-kekeliruan temannya, ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebgainya.
6. Moral rendah, permusuhan, sikap agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat

belajar kurang, kekurangan uang, dan sebagainya.

7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya

Manajemen Kelas yang Efektif Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari pengajar, maka didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini perlu pengajar pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta, untuk mengelola

kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan pengajar
- 2) Dalam situasi kelas, pengajar bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- 3) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana pelajar.

- 4) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha pengajar dalam membimbing mereka dikelas dikala belajar.
- 5) Praktik pengajar waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan pengajar dan siswa. Makin meningkat ketrampilan pengajar mengelola kelas secara kelompok, makin puas murid-murid dikelas.
- 6) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan. Ditambahkannya

lagi, bahwa organisasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi pengajar dan siswa, tetapi juga menambah terciptanya efektivitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok.

Dari hasil riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang efektif dan sehat, yaitu

a. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.

b. Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama.

c. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan

keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar.

- d. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan, dan perasaan tertekan.
- e. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa. Figur seorang pengajar yang baik adalah pengajar yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan saran dan kritikan siswa, dan sebagainya. Itulah pengajar yang disenangi murid, yang selalu dirindukan, didambakan siswa. Pengajar yang memiliki ciri demikian biasanya kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

Thomas Gordon mengatakan bahwa hubungan pengajar dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Keterbukaan, sehingga baik pengajar maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
2. Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
3. Saling ketrgantungan, antara stu dengan yang lain.
4. Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang utmbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya, dan kepribadiannya.

5. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Manajemen Kelas yang Dinamis

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu pengajar bertanggung jawab untuk memelihara kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan

sosial didalam kelas. Adapun pengelolaan kelas yang dinamis dapat dilakukan oleh pengajar sebagai berikut :

1) Berbagai Jenis Kelas

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap pengajar terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Ada empat jenis kelas yang dapat kita amati yaitu sebagai berikut :

- a. Jenis kelas yang selalu gaduh Pengajar harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering

diabaikan, dan hukuman tampaknya tidak efektif.

b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Pengajar mencoba untuk membuat sekolah tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa. Akan tetapi, jenis kelas ini juga masih menimbulkan masalah. Banyak siswa kurang memberi perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik atau tugas tersebut dikerjakan secara acak-acakan. Hal ini dapat terjadi walaupun pengajar memberi kegiatan akademik yang minimal dan mencoba

semaksimal mungkin agar kegiatan akademik tersebut menyenangkan.

c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin. Pengajar telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipenuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu disertai dengan hukuman.

d. Jenis kelas yang menggeling dengan sendirinya. Pengajar menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri tanpa harus dipelototi oleh pengajar. Siswa yang tampak terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dan beberapa tempat

secara bersamaan. Akan tetapi, suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu.

- 2) Belajar bersama dengan kelompok Belajar bersama dalam kelompok merupakan salah satu ciri khas proses pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi efektif. Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama siswa makin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya. Belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan diusahakan agar

terdiri atas siswa yang heterogen dalam hal kemampuan intelektual, jenis kelamin dan latar belakang budayanya. Melalui metodenya, belajar bersama secara kooperatif akan menanamkan nilai dan membentuk hati nurani siswa.

- 3) Mengadakan analisis sosial Sekolah merupakan unit pendidikan yang ingin mengembangkan seluruh potensi siswa. Sekolah merupakan sarana untuk mendidik siswa menuju pembentukan diri sebagai insan yang berpribadi, utuh, cerdas dan beriman kepada Tuhan. Dengan demikian, sekolah juga dapat menjadi sarana bagaimana ia mampu untuk menjadi manusia yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi sesama dan lingkungannya, bahkan bagi bangsa dan negaranya. Namun,

idealisme tersebut masih jauh dari kenyataan. Dalam realitas sehari-hari tidak sulit ditemukan bahwa proses pendidikan hanya terfokus pada perolehan nilai yang tinggi atau prestasi yang tinggi. Ujung-ujungnya adalah agar dapat diterima di jenjang pendidikan lebih tinggi yang terbaik, di perpengajaran tinggi terbaik, dan akhirnya mampu bersaing untuk merebut pekerjaan yang paling menjanjikan secara finansial. Seharusnya pendidikan dan pengajaran mengajak siswa untuk berpikir dan berwawasan lebih luas, misalnya siswa diajak untuk peka dan tanggap terhadap masalah-masalah berat yang bersifat global dan nasional yang mengancam kemanusiaan. Kepekaan dan kemampuan menanggapi situasi seperti itu dapat dilakukan dengan melakukan penelitian atas masalah global, nasional ataupun lokal

disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan penelitian dirancang oleh pengajar dan dipikirkan secara sungguh-sungguh sehingga melalui penelitian tersebut para siswa membentuk atau mengubah sikap terhadap dirinya sendiri, lingkungan, sesama dan dunia, serta terdorong mereka untuk menjadi pelaku perubahan sosial yang konsisten dengan nilai-nilai kehidupan.

- 4) Mengefektifkan papan tulis Hampir semua sekolah menggunakan papan tulis, tetapi ada yang sudah ada menggunakan white board. Namun, bagaimana menggunakan papan tulis secara berdaya guna dan menarik? Istilah relajar aktif sering sudah sering kali didengar oleh sebagian besar pengajar, juga dikalangan murid. Titik pusat proses pembelajaran yang sehat dan berhasil guna terletak pada murid.

Peran utama pengajar untuk memaksimalkan proses pembelajaran siswa tergantung pada rancangan pembelajaran, termasuk pilihan piranti penunjang yang akan diperlukan. Piranti di sini termasuk segala macam alat dan benda yang diharapkan menunjang keberhasilan pembelajaran siswa. Secara tradisional, pengajar kelas lebih sering memanfaatkan papan tulis di kelasnya hanya bagisatu orang siswa pada satu kesempatan untuk satu jenis soal atau kegiatan. Sesungguhnya papan tulis memiliki banyak peluang pemaikaian baik ditinjau dari aspek waktu maupun ruang. Aspek waktu jangan hanya hanya diartikan bahwa pesan tulisan bahan ajar tidak boleh dihapus dalam jangka waktu tertentu sebagaimana terjadi. Maksudnya, pada saat yang sama papan tulis dapat dimanfaatkan untuk berbagai

kepentingan. Dari aspek ruang, papan tulis dapat dibagi menjadi beberapa kolom besar dan memiliki mobilitas yang memadai. Jumlah kolom disesuaikan dengan lebar papan tulis dan jenis kegiatan yang sedang berlangsung.

5) Mengefektifkan tempat duduk siswa

Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas bertujuan untuk menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu pengelolaan kelas dapat menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya (Rofiq, 2009:13).

BAB IV

DISIPLIN

Pengembangan Karakter Disiplin Melalui Proses Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk tepat waktu kuliah bukan karena motivasi mendapatkan nilai, atau takut akan melanggar aturan, atau takut karena pengajarnya, namun karena merupakan suatu kebutuhan hidup manusia hakiki yang menyadari pentingnya disiplin. Karakter Disiplin terbentuk

sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Proses pembiasaan disiplin berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan dosen. Sehingga orang tua maupun dosen pun harus mampu meneladani dan membiasakan mahasiswa untuk disiplin. Terdapat sedikit perbedaan antara proses keteladanan dan proses pembiasaan. Akan tetapi kedua hal tersebut saling menunjang. Keteladanan merupakan konotasi kata yang positif, sehingga hal-hal yang mengikuti adalah perilaku, sikap, maupun perbuatan yang secara normatif baik dan benar. Dalam keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan. Begitu pula dengan pembiasaan yang secara langsung

mengarahkan pada suatu perilaku, sikap maupun perbuatan yang diharapkan, kurang dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan.

Mahasiswa akan semakin terbiasa disiplin . Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, mahasiswa itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian mahasiswa , sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan kedisiplinan akan

menjadi kepribadian yang sempurna. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan yang diulang ulang dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus akan membentuk karakter.

Karakter Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “disibel” yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudkan keadaan. Disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
2. Adanya prilaku yang dikendalikan.
3. Adanya ketaatan (*obedience*)

Pengertian Disiplin Menurut Para Ahli

Para Ahli memiliki pendapat masing-masing berikut ini beberapa pengertian disiplin menurut para ahli, yaitu:

- Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.
- Menurut Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan

orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.

- Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Dari ketiga pengertian disiplin di atas, bisa kita simpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi

maupun kepentingan bersama dan untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan apapun, maka dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

Manfaat Disiplin

1. Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

2. Mengajarkan Kita Teratur

Jika sudah terbiasa disiplin akan hal-hal yang kecil, maka akan mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktu dengan baik.

3. Menumbuhkan Rasa Kepedulian

Dengan disiplin akan peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin juga akan membuat kita memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, kita juga mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.

4. Menumbuhkan Ketenangan pada Jiwa

Dengan disiplin akan menumbuhkan ketenangan pada jiwa, menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

5. Menumbuhkan kepekaan

Kita akan tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan kita

mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya kita akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

Penerapan Disiplin Melalui pembiasaan.

Pembiasaan dengan disiplin di perguruan tinggi akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan mahasiswa di masa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (*self discipline*). Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah

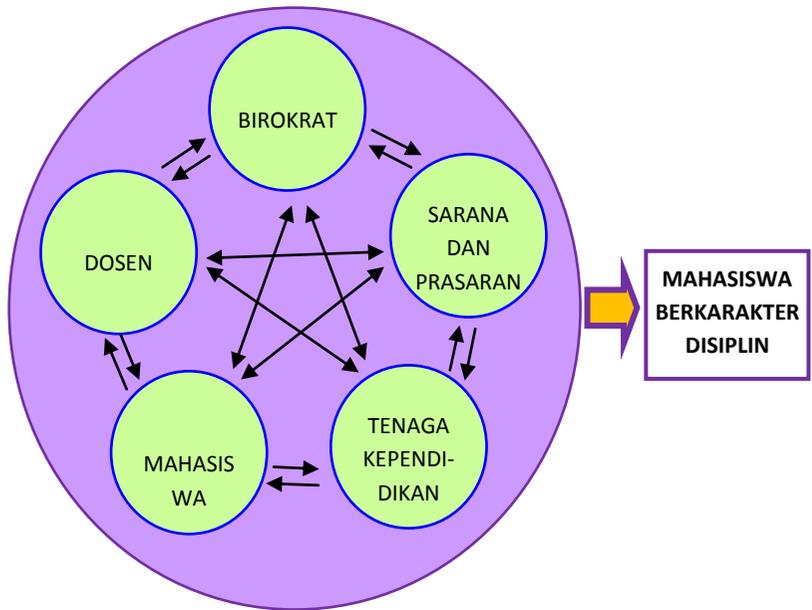
merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman utama dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. ”Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara dosen dan mahasiswa terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling mempercayai,” (Drs Ahmad Rohani HM dkk,1991;134). Jadi sesuai dengan pendapat ini berarti disiplin harus diterapkan dalam kerangka dan batas yang demokratis serta pedagogis.

Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Disiplin Mahasiswa

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pengembangan karakter disiplin mahasiswa melalui berbagai kegiatan baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga outputnya adalah sarjana yang memiliki karakter disiplin yang sangat tinggi.

Perguruan tinggi sebagai sebuah sistem terdiri dari subsistem yang saling terkait yaitu mahasiswa, dosen, birokrat, tenaga kependidikan dan sarana prasarana. Dimana subsistem tersebut saling terkait, saling mempengaruhi dan saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, Salah satu subsistem terganggu akan mempengaruhi subsistem yang lain dan akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan.



Gambar 1.
Perguruan Tinggi Sebagai Suatu Sistem

Peran Dosen Dalam Pengembangan Disiplin Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah

satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik,sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5) Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar diPerguruan Tinggi(Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi

Dari dimensi usia, kelompok mahasiswa S1 rata-rata berusia 17-23 tahun tergolong sebagai mahasiswa dalam tahapan dewasa muda. Usia mahasiswa merupakan usia yang amat peka terhadap keadilan. Norma-norma yang diperoleh dari rumah akan mereka uji kebenarannya dimana-mana, di kampus, maupun di luar kampus.

Dikaitkan dengan perkembangan psikologi usia mahasiswa tersebut, didalam proses penanaman norma-norma pun harus kita sesuaikan dengan perkembangan idealismenya. Proses pembelajaran dengan lebih banyak intervensi dari dosen akan tidak efektif. Yang mereka ingin ketahui adalah pembuktian apakah orang lain juga berpegang pada norma yang sama atau sebaliknya(habitulasi).

Kaitan dengan ciri perkembangan psikologi usiamahasiswa, dimana ada kecenderungan ingin

membuktikan apakah orang dewasa (dosen) juga melaksanakan norma-norma yang mereka terima maka keteladanan dosen juga sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin mahasiswa. Contohnya dosen pun harus menunjukkan kedisiplinan pada mahasiswa (misal tepat waktu mengajar, menyerahkan nilai dan lain lain) jangan sampai terjadi seperti dalam pepatah jawa “*wit gedhang awoh pakel*” yang artinya *omong gampang nglakoni angel* (hanya pandai bicara tapi tidak mengerjakan). Karena ini akan menyebabkan dosen tidak dihargai oleh mahasiswa, yang pada gilirannya nilai-nilai yang diajarkan tidak dipercaya kebenarannya.

Kemampuan dosen menghadirkan *zona alfa* pada dirinya, dengan penampilan yang rapi, wajah ceria, ramah akan menghadirkan suasana menyenangkan dalam kelas, sebagai pembuktian adanya kerendahan hati serta keteladanan

“ Tunjukkanlah sebuah karya pada mereka, sehingga para generasi penerus anda akan semangat untuk mengikuti jejak anda.”

“ Generasi muda memerlukan contoh. Jangan berharap mereka menjadi baik, jika kita sendiri tidak bisa memberikan mereka teladan yang baik“,

Peran Birokrat Dalam Pengembangan Disiplin Mahasiswa

Keberhasilan membentuk mahasiswa yang berkarakter disiplin kuat tidak hanya ditentukan para dosen, namun juga ditentukan oleh subsistem yang lain dalam perguruan tinggi. Bagaimana para pemangku jabatan (Birokrat) , membuat kebijakan yang mendukung pengembangan karakter disiplin mahasiswa.

Begitu juga tenaga pendukung (tenaga kependidikan) memberikan pelayanan yang baik dan tulus kepada mahasiswa sebagai wujud nyata kepedulian dan kerendahan hati serta keteladanan. Metode pembelajaran yang baik juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Apapun yang diupayakan perguruan tinggi, subsistem mahasiswa merupakan penentu terciptanya karakter disiplin yang kuat.

“ Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, though by thought, action by action“ (Helen G Douglas). Karakter tidak diwariskan sesuatu yang dibangun secara kesinambungan hari demi hari melalui pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Perilaku yang diulang-ulang akan menghasilkan kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menghasilkan karakter. maka

agar terbentuk karakter disiplin mahasiswa yang kuat maka didalam proses pembelajaran, kebiasaan-kebiasaan yang secara objektif maupun instrinsik baik perlu dibiasakan, contohnya untuk membentuk karakter disiplin, didukung dengan teknologi agar kedisiplinan mahasiswa dan terukur dengan akurat, sekaligus pembiasaan disiplin untuk tenaga pengajarnya.

BAB V

PENGAPLIKASIAN MANAJEMEN KELAS DENGAN IT

Implementasi Pembentukan karakter disiplin ini salah satunya dengan penerapan teknologi agar kedisiplinan mahasiswa terukur dengan akurat. *Seven point1.0* merupakan aplikasi manajemen kelas IT kedisiplinan, aplikasi ini digunakan untuk merekam data manajemen kelas berupa tingkat kedisiplinan kehadiran mahasiswa/i dalam perkuliahan, selama 16 kali pertemuan. Aplikasi IT kedisiplinan ini mengeluarkan dokumen: apakah seorang mahasiswa/i selalu hadir tepat waktu sebelum kuliah dimulai, ataukah mahasiswa/i selalu terlambat, ataukah kadang-kadang tidak terlambat berapa kali dan terlambat berapa menit berapa kali dan seterusnya. Aplikasi

IT kedisiplinan ini dibagi lima tingkatan kedisiplinan, disiplin level **1 disiplin sekali (SDS) nilai 7 point** mahasiswa/i ini rata-rata selalu hadir sebelum kuliah dimulai, disiplin level **2 disiplin (D) nilai 7 point** mahasiswa/i ini rata-rata selalu hadir tepat kuliah dimulai, disiplin level **3 kurang disiplin (KD) nilai 5 point** mahasiswa/i yang hadir dua kali sebelum perkuliahan dimulai dan 12 kali rata-rata terlambat maksimum 5 menit, disiplin level **4 tidak disiplin (TD) nilai 4 point** mahasiswa/i yang hadir rata-rata selalu terlambat maksimum 10 menit, disiplin level **5 sangat tidak disiplin (STD) nilai 3 point** mahasiswa/i yang hadir selalu terlambat lebih dari 5 menit kuliah dimulai, disiplin level **6 sangat tidak disiplin (STDS) nilai 0 point** mahasiswa/i yang hadir rata-rata selalu terlambat lebih dari 15 menit kuliah dimulai. Level kedisiplinan dimulai dari - 15

menit sampai +15 menit, setting kedisiplinan dapat ditentukan sendiri oleh dosen. Database tingkat kedisiplinan mahasiswa dapat disimpan dalam format *excel*. Sumber *database* aplikasi IT kedisiplinan berupa kelas per matakuliah per dosen diambil dari multidokumen yang dikeluarkan dari *Computer Base Information System (CBIS)* UPN “Veteran” Yogyakarta.

Tujuan disusunnya aplikasi IT kedisiplinan untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa/i dalam menghadiri setiap perkuliahan, dimana kedisiplinan merupakan salah satu unsur penting pembentuk generasi muda mahasiswa/i berjiwa “BELA NEGARA”.

Manfaat *outcome* aplikasi IT kedisiplinan adalah *database* tingkat kedisiplinan mahasiswa/i yang bisa digunakan sebagai dokumen tingkat

kedisiplinan setiap mahasiswa/i dalam menghadiri perkuliahan, **bagi institusi UPN “Veteran” Yogyakarta** sebagai universitas Bela Negara aplikasi ini akan membentuk/mengubah karakter mahasiswa/i menjadi disiplin, **bagi dosen** memiliki *data base* tingkat kedisiplinan kehadiran mahasiswa/i dalam perkuliahan untuk mendukung salah satu unsur dalam **Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia** atau KKNI yaitu Instrumen Penilaian Sikap disiplin sebagai unsur penilaian, **bagi Negara RI** menciptakan generasi yang disiplin.

OUTCOME dari aplikasi IT kedisiplinan berupa dokumen tingkat kedisiplinan kehadiran mahasiswa/i dalam mengikuti perkuliahan, yang berupa lembar kerja

Level kedisiplinan dimulai dari -15 menit sampai +15 menit, enam Kesimpulan Tingkatan

Kedisiplinan kehadiran mahasiswa/i dalam perkuliahan dalam aplikasi IT kedisiplinan sebagai berikut:

1. disiplin level 1 Sangat Disiplin Sekali (SDS) mahasiswa/i ini selalu hadir sebelum kuliah dimulai ($< 0'$), peringkatkesimpulan tingkat kedisiplinan SDS jika: $10 \text{ SDS} + 4 \text{ D}$, artinya mahasiswa/i benar- benar siap menerima ilmu sepenuhnya, nilaiinstrumen sikap dalam $\text{KKNI}=7$ point.
2. disiplin level 2 Disiplin (D) mahasiswa/i ini selalu hadir tepat kuliah dimulai($= 0'$), peringkatkesimpulan tingkat kedisiplinan D jika: $10 \text{ D} + 4 \text{ KD}$, artinya mahasiswa/i benar- benar siap menerima ilmu sepenuhnya, nilai instrumen sikap dalam $\text{KKNI}=7$ point.

3. disiplin level 3 Kurang Disiplin (KD) (+ 5'),
peringkatkesimpulan tingkatkedisiplinan KD
jika: 10 KD + 2 D atau 2 SDS, artinya mahasiswa/i kehilangan intro ilmu bab yang akan dibahas dari dosen, nilai instrumen sikap dalam KKNI=5 point.
4. disiplin level 4 Tidak Disiplin (TD) (+ 10'),
peringkatkesimpulan tingkatkedisiplinan TD
jika: 7 TD + 7 KD atau ada 1-2 SDS atau ada 1-2 D, artinya mahasiswa/i kehilangan intro ilmu, tujuan, manfaat bab yang dibahas dari dosen atau penyaji, sehingga kondisi mahasiswa/i tidak nyambung yang diajarkan/dibahas. nilai instrumen sikap dalam KKNI=3 point.
5. disiplin level 5 Sangat Tidak Disiplin (STD) (+ 15'),
peringkatkesimpulan tingkatkedisiplinan STD jika: 7 STD + 7 TD atau ada 1-2 SDS atau ada 1-2 D, artinya

mahasiswa/i kehilangan intro ilmu, tujuan manfaat, metode bab yang dibahas dari dosen atau penyaji, kondisi mahasiswa/i sangat tidak nyambung yang diajarkan/dibahas, nilai instrumen sikap dalam KKNI=1 point.

6. disiplin level 6 Sangat Tidak Disiplin (STDS) (> 15'), peringkatkesimpulan tingkatkedisiplinan STDS jika: 1 KD + 4 TD + 4 STD + 6 STDS atau ada 1-2 SDS atau ada 1-2 D, artinya mahasiswa/i kehilangan intro ilmu, tujuan manfaat, metode maupun sebagian materi bab yang sedang dibahas dari dosen atau penyaji, kondisi mahasiswa/i sangat tidak nyambung sekali yang diajarkan/dibahas, nilai instrumen sikap dalam KKNI=0 point.

Aplikasi **Seven point1.0** upaya **membiasakan mahasiwa** menerapkan disiplin di perguruan tinggi yang akan mempunyai

pengaruh yang positif bagi kehidupan mahasiswa di masa yang akan datang. Pada mulanya pembiasaan disiplin dengan penerapan aplikasi ini memang dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (*self discipline*). Demikian juga aplikasi ini sebagai implementasi dari peran Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pengembangan karakter disiplin. Perguruan tinggi sebagai sebuah sistem terdiri dari subsistem yang saling terkait yaitu mahasiswa, dosen, birokrat, tenaga kependidikan dan sarana prasarana. Dimana subsistem tersebut

saling terkait, saling mempengaruhi dan saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, Salah satu subsistem terganggu akan mempengaruhi subsistem yang lain dan akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2006, *Hasrat untuk Berubah*, PT Elex Media Komputindo.
- 2004,
Drs. Ahmad Rohani, H.M., Drs. H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1991
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Harry Partt Fairshild, *Dictionary of Sociology* (New Jersey : Little Field. Adam & Co., 1977)
- Imam Gunawan. *Manajemen Kelas teoridan aplikasinya* Rajawali Pers, 2019
- Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2016*, Direktorat Karier dan Kompetensi SDM, Direktur Jenderal Sumber Daya IPTEK dan DIKTI Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, DIVA Press, 2011
- James Drever, *A Dictionary of Psychology*, (Harmondworth Middlesex : Penguin Books Ltd., 1986)

John Macquarrie (ed), A Dictionary of Christian Ethics
(London: Pres Ltd., 1967),

Muchlas Samani & Hariyanto 2016, Konsep dan Model
Pendidikan Karakter, PT Remaja Rosdakarya
offset Bandung

Oemar Hamalik, Metoda Belajar Dan Kesulitan-
Kesulitan Belajar (Bandung: Tarsito, 2005).

Prof. Dr. Muchlas Samani, Drs. Hariyanto, MS.
Pendidikan Karakter, PT REMAJA
ROSDAKARYA, 2016

Soedarsono, Soemarno, 1997 Ketahanan Pribadi dan
Ketahanan Keluarga tumpuan Ketahanan
Nasional, PT Intermedia.

Sudharto P. Hadi 2006, Peluang dan hambatan dalam
mengintegrasikan mata kuliah pengembangan
kepribadian (MPK) pada kurikulum Pendidikan
Tinggi, Disampaikan pada Simposium Nasional
Pendidikan Pengembangan Kepribadian di Undip
Semarang.

Thomas Lickona 2004. Character Matters New York.
Simon & Schuster Press Iriyanto.

Thomas Lickona, Educating for Character, PT
Bumi Aksara 2012

TulusTul'u, PeranDisiplinpadaPerilaku danPrestasiSiswa
PT Grasindo, Jakarta,

Widiuseno, 2006, Pengembangan MPK dalam Perspektif
Filosofis.

Yaumil A. Achir, Soesmalijah Suwondo 2006, Psikologi
Perkembangan Usia Remaja, disampaikan pada
orientasi pengembangan pendamping
kemahasiswaan Direktorat Kelembagaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi



Drs. Agus Suryono, MM, CDMP, lahir di Yogyakarta, 23 Maret 1964. Ahli dalam bidang Manajemen Strategi, Kewirausahaan, Manajemen Pemasaran, Perilaku Konsumen, Pemasaran Global, *Digital Marketing*, Akuntansi, Etika Bisnis, S1 di UPN “Veteran” Yogyakarta, S2 di Universitas Diponegoro Semarang, CDMP dari GAFM.



Dra. Sudaryatie, M.Si, lahir di Yogyakarta 15 Februari 1962. Ahli dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan, Bela Negara Widya Mwat Yasa UPNVY, anggota Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KNI), lulus S1 UPNVY, S2 Universitas di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.



Dra. Sri Kussujaniatun, M.Si. Lahir di Yogyakarta, 5 Mei 1963. Ahli dalam Bidang Manajemen Pemasaran, Etika Bisnis, Bisnis Pengantar, dan Manajemen Pengantar. S1 di UPN “Veteran” Yogyakarta, S2 di Universitas Airlangga Surabaya.



Dra. Anis Siti Hartati, M.Si. Lahir di Klaten 3 april 1965. Ahli dalam Bidang MSDM, Perilaku Organisasi dan Manajemen Koperasi. S1 di UPN “V” Yogyakarta, S2 di Universitas Padjadjaran Bandung.

